

Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu melalui Program KP-SEMAI Berbasis Edukasi Gizi 1000 HPK di Desa Sinar Harapan, Pesawaran

Kadek Yuke Widyantari^{1*}, Novi Eniastina Jasa², Radella Ravidea³

^{1,2} Prodi S1 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Panca Bhakti, 35145, Lampung, Indonesia

³ Prodi S1 Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia, 40115, Lampung, Indonesia

*Email Korespondensi: kdyuke7@gmail.com

Abstract

Stunting remains a major nutritional problem in Indonesia that has long-term impacts on human resource quality. The limited capacity of community health volunteers (posyandu cadres) in providing nutrition education and family assistance contributes to the low effectiveness of stunting prevention programs at the community level. The KP-SEMAI Program (Kader Peduli – Sinergi Edukasi Masyarakat dan Aksi Intervensi) was implemented to enhance cadres' knowledge and skills in nutrition education using innovative educational media. The program was conducted over three months (July–September 2025) in Sinar Harapan Village, Kedondong Subdistrict, Pesawaran Regency, involving 25 posyandu cadres and 100 families with children under two years old. The activities consisted of training using the SAYANGI module (Sadar ASI, Yakin, Andalkan, Giat Menyusui), field mentoring, and evaluation through pre- and post-tests. The results showed an increase in cadres' average knowledge scores from 55 to 75 (a 37% improvement), along with a 23% increase in family participation in posyandu activities. In addition, the program produced several innovative outputs, including the SAYANGI module, family nutrition flipcharts, and an MP-ASI educational animation video utilized by Kedondong Primary Health Center as a continuous learning medium. The KP-SEMAI program effectively strengthened community nutrition literacy, enhanced cadres' competencies, and supported the national stunting reduction initiative at the village level.

Keywords: *breastfeeding, cadre empowerment, complementary feeding, nutrition literacy, stunting*

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah gizi kronis yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Rendahnya kapasitas kader posyandu dalam memberikan edukasi gizi dan pendampingan keluarga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya efektivitas upaya pencegahan stunting di tingkat komunitas. Program KP-SEMAI (Kader Peduli – Sinergi Edukasi Masyarakat dan Aksi Intervensi) dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam edukasi gizi berbasis media edukatif. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan (Juli–September 2025) di Desa Sinar Harapan, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran, melibatkan 25 kader posyandu dan 100 keluarga BADUTA. Metode kegiatan meliputi pelatihan menggunakan modul SAYANGI (Sadar ASI, Yakin, Andalkan, Giat Menyusui), pendampingan lapangan, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan kader dari 55 menjadi 75 (kenaikan 37%) serta peningkatan partisipasi keluarga BADUTA dalam kegiatan posyandu sebesar 23%. Selain peningkatan kapasitas kader, kegiatan ini juga menghasilkan produk inovatif berupa modul SAYANGI, flipchart edukasi gizi keluarga, dan video animasi MP-ASI yang dimanfaatkan oleh Puskesmas Kedondong sebagai media edukasi berkelanjutan. Program KP-SEMAI terbukti efektif dalam memperkuat literasi gizi masyarakat, meningkatkan keterampilan kader, dan mendukung program percepatan penurunan stunting di tingkat desa.

Kata Kunci: pemberdayaan kader, literasi gizi, stunting, ASI, MP-ASI

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu tantangan utama pembangunan kesehatan di Indonesia yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas hidup dan produktivitas sumber daya manusia¹⁻³. Anak yang mengalami stunting tidak hanya mengalami hambatan pertumbuhan fisik⁴, tetapi juga gangguan perkembangan kognitif dan sosial-emosional yang dapat menurunkan daya saing bangsa di masa mendatang⁵⁻⁷. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024⁸ prevalensi stunting nasional menurun menjadi 19,8% dibandingkan 21,5% pada tahun 2023⁹. Capaian ini menunjukkan adanya kemajuan dalam upaya perbaikan gizi anak secara nasional. Namun demikian, meskipun terjadi penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, angka tersebut masih berada di atas target nasional penurunan stunting sebesar 14% pada tahun 2024¹⁰. Selain itu, penurunan prevalensi secara nasional belum sepenuhnya mencerminkan kondisi seluruh wilayah, khususnya di tingkat desa, yang masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan keterbatasan kapasitas dalam pencegahan stunting.

Salah satu faktor kunci dalam upaya penurunan stunting adalah optimalisasi intervensi gizi pada periode seribu hari pertama kehidupan (1000 HPK)¹¹. Pada periode ini, kebutuhan gizi yang cukup, pola asuh yang baik, serta stimulasi perkembangan yang tepat sangat menentukan status gizi dan tumbuh kembang anak¹². Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi gizi masyarakat, terutama pada keluarga dengan balita, menjadi kendala utama dalam penerapan perilaku hidup sehat dan pemberian makanan bergizi seimbang¹³.

Kader posyandu memiliki peran strategis sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat. Mereka berperan dalam deteksi dini masalah gizi, pemberian penyuluhan, serta pendampingan keluarga dalam praktik pemberian makan bayi dan anak¹⁴. Akan tetapi, di lapangan masih banyak ditemukan kader yang memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan edukasi gizi¹⁵. Hasil pemetaan awal yang dilakukan di Desa Sinar Harapan, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran menunjukkan bahwa sebagian besar kader belum memahami secara komprehensif konsep gizi seimbang, ASI eksklusif, dan MP-ASI sesuai rekomendasi Kementerian Kesehatan. Kondisi ini berdampak pada rendahnya efektivitas kegiatan posyandu sebagai sarana pemberdayaan masyarakat berbasis kesehatan.

Sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung program nasional percepatan penurunan stunting, STIKes Panca Bhakti Bandar Lampung melalui hibah Program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) yang didanai oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kemendiktiastek, melaksanakan kegiatan bertajuk KP-SEMAI (Kader Peduli – Sinergi Edukasi Masyarakat dan Aksi Intervensi). Program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu melalui pelatihan berbasis modul SAYANGI (Sadar ASI, Yakin, Andalkan, Giat Menyusui) dan penerapan media edukasi kontekstual seperti leaflet, flipchart, dan phantom laktasi. Pendekatan pelatihan ini menekankan *active learning* dan *learning by doing*, di mana kader tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga berlatih secara langsung dalam memberikan edukasi kepada keluarga dampingan.

Kegiatan KP-SEMAI dilaksanakan selama tiga bulan, mulai Juli hingga September 2025, di lima posyandu wilayah Desa Sinar Harapan, dengan melibatkan 25 kader posyandu serta dukungan penuh dari Puskesmas Kedondong sebagai mitra pemerintah. Melalui pelatihan dan pendampingan terstruktur ini, diharapkan kader dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, pengetahuan gizi, dan keterampilan praktis dalam edukasi

keluarga, sehingga dapat memperkuat peran posyandu sebagai basis utama pencegahan stunting berbasis masyarakat.

METODE

Kegiatan Program Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Desa Sinar Harapan, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Kedondong. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak puskesmas dan pemerintah desa, mengingat tingginya angka kejadian stunting dan masih rendahnya pengetahuan kader posyandu terkait gizi 1000 HPK.

Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai Juli hingga September 2025, dengan melibatkan 25 kader posyandu aktif sebagai peserta utama dan Puskesmas Kedondong sebagai mitra pemerintah. Selain itu, kegiatan juga menjangkau 100 keluarga dengan anak usia di bawah dua tahun (BADUTA) sebagai kelompok sasaran tidak langsung.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu:

1) Tahap Persiapan dan Koordinasi:

Meliputi pertemuan antara tim pelaksana dengan pihak Puskesmas Kedondong dan perangkat desa untuk penyusunan jadwal, identifikasi kader aktif, serta penetapan posyandu sasaran.

2) Tahap Identifikasi dan Baseline Data:

Pengumpulan data awal mengenai karakteristik kader dan keluarga sasaran, termasuk pengetahuan dasar tentang ASI, MP-ASI, dan gizi seimbang.

3) Tahap Pelatihan dan Pemberdayaan Kader:

Dilakukan pelatihan intensif selama tiga sesi menggunakan modul SAYANGI (Sadar ASI, Yakin, Andalkan, Giat Menyusui) dan media edukasi seperti leaflet, flipchart, serta phantom laktasi. Pelatihan disusun dengan pendekatan partisipatif, simulasi, dan praktik langsung agar kader mampu memahami dan mempraktikkan pesan gizi secara kontekstual.

4) Tahap Pendampingan Lapangan:

Kader melakukan praktik edukasi kepada keluarga dampingan dengan supervisi tim pelaksana dan tenaga gizi puskesmas. Pada tahap ini kader mempraktikkan komunikasi interpersonal, edukasi gizi, serta pencatatan hasil pemantauan tumbuh kembang anak.

5) Tahap Evaluasi dan Refleksi:

Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader setelah mengikuti pelatihan. Selain itu, dilakukan diskusi kelompok untuk mengevaluasi kendala dan umpan balik terhadap efektivitas media edukasi yang digunakan.

Instrumen evaluasi meliputi kuesioner terstruktur untuk mengukur pengetahuan kader serta lembar observasi keterampilan untuk menilai kemampuan kader dalam menyampaikan edukasi gizi, menggunakan media edukasi (leaflet, flipchart, dan phantom laktasi), serta melakukan komunikasi interpersonal dengan keluarga sasaran sesuai standar Kementerian Kesehatan RI¹⁶.

Penilaian keterampilan dilakukan oleh tim pelaksana bersama tenaga kesehatan Puskesmas Kedondong selama kegiatan pendampingan lapangan. Lembar observasi tersebut digunakan untuk menilai kemampuan kader dalam: (1) menyampaikan materi ASI eksklusif dan MP-ASI, (2) menggunakan media edukasi (leaflet, flipchart, dan phantom laktasi), serta (3) melakukan komunikasi interpersonal dengan keluarga sasaran. Setiap aspek keterampilan dinilai menggunakan skala penilaian (1–4), yaitu tidak mampu, cukup

mampu, mampu, dan sangat mampu. Observasi dilakukan secara langsung oleh tim pelaksana bersama tenaga gizi Puskesmas Kedondong pada saat pendampingan lapangan. Hasil observasi kemudian direkapitulasi dan dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan keterampilan kader sebelum dan sesudah pelatihan.

Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif, dengan menghitung skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* serta persentase peningkatan kemampuan kader. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan nilai rerata dan persentase sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian, tanpa pengujian hipotesis statistik, sesuai dengan karakteristik kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Program KP-SEMAI (Kader Peduli – Sinergi Edukasi Masyarakat dan Aksi Intervensi) dilaksanakan selama tiga bulan, mulai Juli hingga September 2025, di lima posyandu wilayah Desa Sinar Harapan, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran. Sebanyak 25 kader posyandu aktif terlibat sebagai peserta pelatihan utama, didampingi oleh Puskesmas Kedondong sebagai mitra pemerintah.

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang jelas pada pengetahuan dan keterampilan kader setelah mengikuti pelatihan. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, rata-rata skor pengetahuan kader meningkat dari 55 menjadi 75, atau naik sebesar 37% (Tabel 1).

Tabel 1. Rata-rata Skor Pengetahuan Kader Posyandu Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No	Aspek yang Dinilai	Rata-rata Pre-Test	Rata-rata Post-Test	Peningkatan (%)
1	Pengetahuan tentang ASI eksklusif	56	77	37,5
2	Pengetahuan tentang MP-ASI bergizi seimbang	54	75	38,9
3	Pengetahuan tentang 1000 HPK dan pencegahan stunting	55	74	34,5
4	Keterampilan edukasi dan komunikasi gizi	53	73	37,7
	Rata-rata keseluruhan	55	75	37%

Data diolah dari hasil pre-test dan post-test terhadap 25 kader posyandu di Desa Sinar Harapan, Pesawaran (Juli–September 2025).

Seperti terlihat pada Tabel 1, peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pengetahuan tentang MP-ASI bergizi seimbang (38,9%) dan keterampilan komunikasi gizi (37,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis media SAYANGI yang dikombinasikan dengan simulasi dan praktik langsung mampu memperkuat pemahaman kader secara komprehensif.

Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi menggunakan lembar ceklis menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kader dalam menyampaikan edukasi gizi kepada keluarga. Sebelum pelatihan, sebagian besar kader berada pada kategori cukup mampu, terutama dalam penggunaan media edukasi dan komunikasi interpersonal. Setelah pendampingan lapangan, mayoritas kader berada pada kategori mampu hingga sangat mampu, khususnya dalam menjelaskan materi MP-ASI dan melakukan konseling sederhana kepada ibu BADUTA. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis media edukatif dapat meningkatkan retensi pengetahuan dan

keterampilan kader hingga 65% dan memperkuat keterampilan kader dalam komunikasi interpersonal¹⁷.

Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi pelatihan berbasis media edukatif dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan aplikatif kader posyandu, yang merupakan tujuan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

2. Dampak terhadap Partisipasi Keluarga BADUTA

Program KP-SEMAI tidak hanya meningkatkan kapasitas kader, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap partisipasi keluarga BADUTA (bayi di bawah dua tahun) yang menjadi sasaran tidak langsung kegiatan. Berdasarkan hasil observasi dan catatan kader selama pendampingan, partisipasi keluarga menunjukkan peningkatan yang jelas, terutama dalam kehadiran di posyandu dan penerapan praktik gizi seimbang (Tabel 2).

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Keluarga BADUTA dalam Kegiatan Posyandu Sebelum dan Sesudah Program KP-SEMAI

No	Indikator Partisipasi Keluarga	Sebelum Program (%)	Sesudah Program (%)	Peningkatan (%)
1	Kehadiran keluarga dalam kegiatan posyandu	60	85	25
2	Keterlibatan ayah dalam kegiatan edukasi gizi	40	62	22
3	Penerapan praktik pemberian MP-ASI sesuai rekomendasi	55	78	23
4	Pemantauan berat badan anak secara rutin	68	90	22
	Rata-rata partisipasi keseluruhan	56	79	23%

Data diperoleh dari hasil observasi dan laporan kader selama kegiatan pendampingan kepada 100 keluarga BADUTA di Desa Sinar Harapan, Pesawaran.

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, partisipasi keluarga meningkat rata-rata 23%, dengan peningkatan tertinggi pada kehadiran keluarga (25%) dan keterlibatan ayah (22%). Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan perilaku positif dalam keluarga terkait kesadaran gizi dan pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak. Menurut Fitriana & Lestari (2020), peningkatan partisipasi masyarakat merupakan indikator keberhasilan program pemberdayaan yang menekankan *ownership* dan kemandirian komunitas¹⁸.

3. Inovasi dan Keberlanjutan Program

Selain peningkatan kapasitas kader dan partisipasi keluarga, program KP-SEMAI menghasilkan beberapa produk inovatif, yaitu modul SAYANGI, flipchart edukasi gizi keluarga, dan video animasi pemberian MP-ASI. Inovasi ini disusun secara kolaboratif oleh tim pelaksana bersama mitra Puskesmas Kedondong, khususnya tenaga gizi, mulai dari penyusunan materi, penyesuaian pesan dengan kondisi lokal, hingga uji coba penggunaan media pada kegiatan posyandu. Peran mitra tidak hanya sebagai fasilitator kegiatan, tetapi juga sebagai *co-creator* dalam pengembangan media edukasi dan pendampingan kader di lapangan.

Produk edukasi yang dihasilkan saat ini telah digunakan oleh Puskesmas Kedondong sebagai media edukasi rutin pada kegiatan posyandu dan kelas ibu balita, yang menunjukkan adanya keberlanjutan program (*sustainability*) setelah kegiatan pengabdian

selesai. Selain itu, media tersebut berpotensi direplikasi pada posyandu lain di wilayah kerja puskesmas dengan penyesuaian minimal, sehingga mendukung perluasan dampak program.

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu kader karena sebagian besar memiliki aktivitas domestik dan pekerjaan lain, serta variasi tingkat pemahaman awal kader terhadap materi gizi 1000 HPK. Untuk mengatasi kendala tersebut, tim pelaksana menerapkan strategi penjadwalan pelatihan yang fleksibel, penggunaan metode belajar singkat dan praktis (*microlearning*), serta pendampingan berulang pada saat kegiatan posyandu berlangsung. Pendekatan ini terbukti membantu kader memahami materi secara bertahap dan meningkatkan kepercayaan diri dalam memberikan edukasi kepada keluarga.

Pendekatan berbasis kemitraan antara perguruan tinggi, puskesmas, dan masyarakat terbukti efektif dalam membangun ekosistem pembelajaran gizi yang partisipatif. Model KP-SEMAI dapat menjadi alternatif strategi pemberdayaan kader yang aplikatif, adaptif, dan berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap upaya penurunan stunting di tingkat desa.



Gambar 1. Pelatihan Kader Posyandu



Gambar 2. Pendampingan Lapangan



Gambar 3. Kolaborasi dengan Mitra Pemerintah

Gambar 4. Produk Inovatif Program

Selama pelaksanaan program KP-SEMAI, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi di lapangan. Hambatan utama meliputi keterbatasan waktu kader posyandu akibat peran ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja, serta perbedaan tingkat pemahaman awal kader terhadap materi gizi 1000 HPK. Selain itu, pada tahap awal pendampingan, sebagian kader masih kurang percaya diri dalam menyampaikan edukasi gizi secara interpersonal kepada keluarga sasaran.

Untuk mengatasi kendala tersebut, tim pelaksana bersama mitra Puskesmas Kedondong menerapkan beberapa strategi solusi, antara lain penyesuaian jadwal kegiatan yang lebih fleksibel, penyampaian materi secara bertahap dan praktis, serta pendampingan berulang pada saat kegiatan posyandu berlangsung. Penggunaan media edukasi visual seperti flipchart dan video animasi juga membantu kader dalam menyampaikan pesan gizi secara lebih sederhana dan mudah dipahami. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri kader dalam menjalankan perannya sebagai agen edukasi gizi di masyarakat.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program KP-SEMAI (Kader Peduli – Sinergi Edukasi Masyarakat dan Aksi Intervensi) di Desa Sinar Harapan, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran, telah berhasil meningkatkan kapasitas kader posyandu dalam aspek pengetahuan dan keterampilan edukasi gizi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan kader sebesar 37%, disertai dengan peningkatan partisipasi keluarga BADUTA dalam kegiatan posyandu sebesar 23%. Temuan ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis media edukatif dan pendekatan partisipatif mampu memperkuat literasi gizi serta efektivitas pelaksanaan program kesehatan masyarakat di tingkat desa.

Selain menghasilkan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, kegiatan ini juga menghasilkan produk inovatif berupa modul SAYANGI, flipchart edukasi gizi keluarga, dan video animasi MP-ASI yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh Puskesmas Kedondong dan posyandu mitra. Kolaborasi antara perguruan tinggi, tenaga kesehatan, dan masyarakat terbukti efektif dalam menciptakan model pemberdayaan kader yang aplikatif dan berpotensi direplikasi di wilayah lain untuk mendukung percepatan penurunan stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendiktiastek) atas dukungan pendanaan melalui program Hibah Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat Tahun 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STIKes Panca Bhakti Bandar Lampung atas dukungan fasilitasi dan koordinasi kegiatan, serta kepada Puskesmas Kedondong, Pemerintah Desa Sinar Harapan, dan seluruh kader posyandu serta keluarga sasaran atas partisipasi aktif dan kerja samanya dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Maharani, D., Cahyani, S. D. & Siswoyo, M. The Significance of the Role of Village Government as the Frontline of Stunting Management Towards the Golden Indonesia 2045. *Indones. J. Adv. Res.* 4, 955–970 (2025).
2. Sukmawati, S., Hermayanti, Y., Fadlyana, E., Maulana, I. & Median, H. S. Health cadres' experiences in detecting and preventing childhood stunting in Indonesia: a

- qualitative study. *BMC Public Health* 25, 2987 (2025).
- 3. Dayani, T. R. & Widayantari, K. Y. Maternal risk factors for stunting in children aged 24–59 months. *Int. J. Public Heal. Sci.* 13, 1366–1373 (2024).
 - 4. Yuke Widayantari, K. *et al.* Breastfeeding Practices During The First 1000 Days And Their Long-Term Association With Stunting In Children Under Five: A Systematic Literature Review. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)* 11, 624–635 (2025).
 - 5. World Health Organization. WHO Guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240081864> (2023).
 - 6. Mustakim, M. R. D., Irwanto, Irawan, R., Irmawati, M. & Setyoboedi, B. Impact of Stunting on Development of Children between 1–3 Years of Age. *Ethiop. J. Health Sci.* 32, 569 (2022).
 - 7. Awaludin, A. A., Nurrachmawati, A., Fitriani, A. D. & Reski, C. The Long-Term Impact of Childhood Stunting on Cognitive Development and Educational Outcomes. *J. Penelit. Pendidik. IPA* 11, 70–77 (2025).
 - 8. Kemenkes. SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%. <https://kemkes.go.id/id/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198> (2025).
 - 9. BPS. Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023. *Kota Kediri Dalam Angka* 1–68 (2023).
 - 10. Kemenkes RI. *Pedoman Perencanaan Program Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi Dalam Rangka 1000 HPK. Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 100 HPK)* (2013).
 - 11. Hoddinott, J., Alderman, H., Behrman, J. R., Haddad, L. & Horton, S. The economic rationale for investing in stunting reduction. *Matern. Child Nutr.* 9, 69 (2013).
 - 12. UNICEF. Ensuring a Healthy Start: The First 1,000 Days | UNICEF Lao People's Democratic Republic. <https://www.unicef.org/laos/ensuring-healthy-start-first-1000-days-0> (2021).
 - 13. Ayuningtyas, A. *et al.* Pengaruh Literasi Gizi terhadap Kemampuan Orang Tua dalam Memilih Nutrisi untuk Anak Usia Dini. 9, 1874–1881 (2025).
 - 14. Sakti, A. E., Pardiman, P. & Harijanto, D. Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Upaya Penurunan Angka Stunting di Desa Pesanggrahan. *J. SOLMA* 14, 1430–1441 (2025).
 - 15. Cahyawati, P. N. *et al.* Pendampingan Kader Posyandu Desa Kerta dalam Penerapan Gizi Seimbang dan Pemantauan Tumbuh Kembang Anak sosialisasi kegiatan dengan mitra dan desa . dan postest , penyampaian materi , dan beberapa parameter yaitu : 1) Partisipasi kegiatan beberapa poin y. 1, (2022).
 - 16. Bappenas. Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten/Kota. 978–979 (2019).
 - 17. Millati, R., Setyawati, A., Aris Tyarini, I. & Daiyah, I. Capacity building of posyandu cadres through education and training in stunting prevention. *Abdimas Polsaka* 4, 08–14 (2025).
 - 18. Fauziyya, R. *et al.* Pemberdayaan Kader PKK dan Posyandu untuk Cegah Stunting di Desa Bumisari. *JPEMAS J. Pengabdi. Kpd. Masy.* 3, 118–123 (2025)